

SILIH ASIH:

KARYA TARI VIDEO YANG MENCERITAKAN TENTANG SIFAT DAN KARAKTER TOKOH ARIMBI DALAM PEWAYANGAN

Saraswati Dewi; Dr. Hendro Martono, M.Sn; Dra. Daruni, M.Hum.

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : sarasdewi43@gmail.com; hendromartono401@gmail.com;

daruni3@yahoo.com

RINGKASAN

Silih Asih berarti *warna loro ditunggalake (disêlang-sêling)* yang dalam Bahasa Indonesia berarti dua macam yang disatukan. Seperti Arimbi yang mempunyai dua wujud yang berbeda dalam satu tubuhnya. Karya ini merupakan ketertarikan dari penata tari yang mengangkat tema transformasi wujud yaitu karena ketulusan hati Arimbi mengejar cinta Bratasena yang menyebabkan Arimbi berubah wujud. Hal ini diinterpretasikan dengan memahami *Inner beauty* yaitu kecantikan dari dalam. Kekuatan kasat mata yang tidak terlihat secara fisik, energi tersebut menciptakan *inner beauty* yang bersumber pada hati yang tulus seperti halnya Arimbi yang mempunyai ketulusan hati.

Karya ini digarap dengan tipe tari dramatik, dengan cara ungkap simbolis *representasional*. Penata tari menggunakan proses pengungkapan karya dengan rangsang visual. Koreografi ini ditarikan oleh tiga penari wanita dengan gerak yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta. Rias busana dengan rias korektif dan menggunakan topeng sebagai properti utama pada karya ini. Konsep musik menggunakan pola tradisi dipadukan dengan diatonis. Karya ini menggunakan tata panggung yang berbentuk *Proscenium Stage*. Tata panggung menggunakan setting topeng, *frame* dan trap. Dalam proses penciptaan penata tari menggunakan empat tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi.

Karya ini dibagi menjadi lima bagian yaitu bagian awal memvisualkan dua wujud yang berbeda dalam satu raga Arimbi, bagian 1 ambisi Arimbi yang menginginkan cinta Bratasena, bagian 2 pra transformasi dan transformasi wujud, bagian 3 menampakkan *inner beauty* dan *outer beauty* dan bagian akhir menampakkan kembali dua wujud yang berbeda dari Arimbi. Karya ini disajikan dengan genre tari video menggunakan teknik *one shoot*. Hasil karya ini penata tari mengharapkan bahwa sosok Arimbi sebaiknya perlu dijadikan sebagai teladan bagi para wanita untuk lebih memperhalus sikap dan budi pekerti daripada sekedar menonjolkan kelebihan fisik dan menyesali kekurangan diri. Tokoh Arimbi yang

mengajarkan bahwa ketulusan hati lebih indah daripada perwujudan fisik yang barangkali sudah dilupakan oleh para wanita di era modern saat ini.

Kata kunci : *Silih Asih, Arimbi, Transformasi wujud*

ABSTRACT

Silih Asih means *warna loro ditunggalake (disêlang-sêling)* which in Indonesian means two kinds that are put together. Like Arimbi who has two different forms in one body. This work is the interest of the dance stylist who raised the theme of transformation of form, namely because Arimbi's sincerity in pursuing Bratasena's love caused Arimbi to change form. This is interpreted by understanding *Inner beauty*, namely beauty from within. Visible power that is not physically visible, this energy creates *inner beauty* that comes from a sincere heart like Arimbi who has a sincere heart.

This work is done with the type of dramatic dance, by means of *representational*. Dance stylists use the process of revealing works with visual stimuli. This choreography is danced by three female dancers with movements that are based on classical Yogyakarta style dance. Dress up with corrective make-up and use a mask as the main property in this work. The concept of music using traditional patterns combined with diatonic. This work uses a stage layout in the form of a *Proscenium Stage*. Setting the stage using mask, *frame* and trap settings. In the process of creating a dance stylist using four stages, namely exploration, improvisation, composition, evaluation.

This work is divided into five parts, namely the initial part visualizing two different forms in Arimbi's body, part 1 Arimbi's ambition who wants Bratasena's love, part 2 pre-transformation and transformation of form, part 3 showing *inner beauty* and *outer beauty* and the final part showing the two a different form from Arimbi. This work is presented in the video dance genre using the *one shoot*. As a result of this work, the dance choreographer hopes that the figure of Arimbi should be used as an example for women to refine their attitudes and character rather than just highlighting their physical strengths and regretting their shortcomings. Arimbi's character who teaches that sincerity is more beautiful than physical manifestation, which has probably been forgotten by women in today's modern era.

Keywords: *Silih Asih, Arimbi, Transformation of form*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Silih Asih adalah koreografi yang mengangkat cerita dari tokoh *wayang* yaitu Arimbi. Tokoh Arimbi dalam kisah *wayang* yang diambil sebagai inspirasi kreatif oleh penata tari yaitu seorang putri yang berwujud *raseksi* saudara dari Prabu Arimba raja raksasa negara Pringgondani. Dibalik wujud *raseksi* yang menakutkan dan tidak menarik, Arimbi mempunyai hati yang tulus, tabah dan ikhlas dalam memperjuangkan cinta Bratasena. Arimbi juga disebut dengan *Arimbi Yaksi*. *Yaksi* dalam kamus bahasa Jawa (Bausastra) diartikan dengan *Buta Wadon* atau Raksasa wanita dan ketika ia sudah berubah wujud menjadi putri cantik namanya disebut dengan Dewi Arimbi.

Ketertarikan penata tari dalam kisah diatas yaitu Arimbi sebagai salah satu tokoh yang mengajarkan bahwa ketulusan hati lebih indah daripada perwujudan fisik yang barangkali sudah dilupakan oleh para wanita di era modern saat ini. Dimana wanita sekarang ini lebih senang menonjolkan kesempurnaan fisik tanpa diimbangi dengan menonjolkan kehalusan budi pekerti. Sosok Arimbi sebaiknya perlu dijadikan sebagai teladan bagi para wanita untuk lebih memperhalus sikap dan budi pekerti daripada sekedar menonjolkan kelebihan fisik dan menyesali kekurangan diri.

Hal yang mendasari ketertarikan penata tari mengangkat tentang transformasi wujud yaitu karena ketulusan hati Arimbi mengejar cinta Bratasena yang akhirnya ia disabda oleh Dewi Kunthi yang membuatnya berubah wujud menjadi putri cantik. Hal ini diinterpretasikan dengan memahami *Inner beauty* yaitu kecantikan dari dalam. Sehingga bisa diartikan kecantikan yang tidak hanya bisa dilihat dari fisik atau luarnya saja. *Inner beauty* sebenarnya adalah sebuah *intangibile power* atau kekuatan kasat mata yang tidak terlihat secara fisik. *Inner beauty* merupakan energi kecantikan yang bisa membuat seorang wanita kelihatan cantik, meskipun kriteria cantik secara

fisik tidak terpenuhi. Energi tersebut menciptakan *inner beauty* yang bersumber pada hati yang tulus seperti halnya Arimbi yang mempunyai ketulusan hati.¹

Koreografi ini disajikan melalui genre tari video dengan gerak yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta yang digarap kembali sesuai dengan kebutuhan dalam karya. Tokoh Arimbi menjadi acuan utama untuk proses penciptaan gerak dan pendalaman karakter yang akan dimunculkan dan digabungkan dengan ketubuhan yang dimiliki penata tari dan dua penari lainnya. Dalam proses penciptaan gerak karya tari ini, penata tari akan menghadirkan dua karakter gerak yaitu *mbranyak* dan *luruh* sebagai simbol dua sisi perbedaan wujud yang ada pada diri Arimbi. Penata akan mengacu pada tari klasik gaya Yogyakarta yang kemudian dikembangkan dan diolah dengan eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu, tenaga serta permainan angle kamera, permainan level dan arah hadap. Selain itu penata tari juga menghendaki adanya gerak-gerak improvisasi. Improvisasi pada karya tari ini masih dalam konsep yang diinginkan penata tari, bertujuan agar tetap menyatu dengan koreografinya dari keseluruhan karya.

Berdasarkan latar belakang penciptaan diatas, maka muncul pertanyaan-pertanyaan kreatif yaitu :

1. Bagaimana menginterpretasikan dan memvisualisasikan dua wujud dan karakter yang berbeda pada tokoh Arimbi?
2. Bagaimana menggarap teknik peralihan karakter dan rupa Arimbi secara koreografis diatas pentas tanpa editing video?
3. Bagaimana mentransformasikan koreografi dari ruang realitas menjadi ruang maya genre tari video?

¹ Ristiana Yani Puspita. "Girl's Talk (All About Girls) Segala Hal Tentang Cewek Dan Permasalahannya". 2014. hal 11

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pertanyaan kreatif di atas menghantar ke dalam sebuah rumusan ide penciptaan karya Silih Asih yaitu menciptakan sebuah karya tari yang bergenre tari video yang bersumber dari ketertarikan terhadap transformasi wujud tokoh Arimbi. Berdasarkan keinginan tersebut, dimulai dari menggali informasi mengenai kisah Arimbi, sikap, sifat, karakter gerak dan lingkungan sekitar melalui beberapa sumber seperti video, foto dan wawancara dengan beberapa narasumber.

Tokoh Arimbi mempunyai dua wujud yang berbeda dalam satu tubuhnya. Dua wujud yang berbeda tersebut akan divisualisasikan dengan pembagian peran antara dua penari yaitu dengan karakter mbranyak dan karakter luruh serta satu penari akan mengalami transformasi wujud dari buta menjadi putri cantik dengan pelepasan topeng dan perubahan karakter gerak.

C. Tinjauan Sumber

1. Sumber penciptaan/ide

Sukatmi Susantina, Djoko Dwiyanto, Wiwien Widayawati R. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta. 2014. Dalam buku ini dijelaskan di dalam buku ini menyajikan tentang filosofi dari setiap tokoh yang ada di dalam pementasan wayang. Relevansi buku ini dengan objek yang penata ambil yaitu membahas tentang deskripsi tokoh Dewi Arimbi. Penata tari menentukan objek yang diambil dari buku ini.

2. Koreografi

Jacqueline Smith, Terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti Yogyakarta. 1985. Menjelaskan tentang gerak dan makna untuk menunjukkan pembendaharaan gerakanya kedalam imajinasi visual yang bermakna, penata tari harus dihadapkan kepada 3 elemen yaitu gerak, waktu dan ruang. Merupakan salah satu metode yang dijadikan relevansi oleh penata tari sebagai acuan penciptaan karya tari video Tugas Akhir.

3. Sinematografi

Pratista Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta. 2017. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar kamera. Kamera dan film termasuk mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dari stock filmnya.² Buku ini dijadikan relevansi untuk karya tari *Silih Asih* yang dipentaskan dan didokumentasikan dalam bentuk sinematografi dengan genre tari video yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Sumber Lisan

Dalam karya ini penata tari melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu Sahid Saptono, 61 tahun, berprofesi sebagai pengrajin *wayang* kulit didusun Gendeng RT04 sebagai narasumber untuk persoalan pemilihan objek dan pengumpulan data tahap awal mengenai objek yang diambil.

5. Sumber Videografi

Video pelaksanaan ujian kelas Teori dan Koreografi III <https://youtu.be/reBZkfiMYhg> pada 15 November 2021 yang dilaksanakan dengan *virtual* di Studio Asmaralaya Production, koleksi Saraswati Dewi. Video ini bermanfaat bagi penata karena untuk mengingat kembali memori yang akan di tuangkan ke dalam Tugas Akhir.

² Pratista Himawan. *Memahami Film*. 2017. Yogyakarta: Montase Press. Hal 129

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.³ Rangsang juga merupakan dasar motivasi dibelakang tari. Penata menggunakan proses pengungkapan karya dengan rangsang visual karena penata tertarik pada tokoh Arimbi berawal dari membaca buku dan melihat gambar *wayang* Arimbi dan penata melihat pertunjukan *wayang* kulit purwa pada video di YouTube dengan lakon *Babad Alas Wanamarta* yang menceritakan perjalanan cinta Arimbi dan Bratasena disitu penata melihat bentuk, warna dan karakter Arimbi yang dilakukan oleh dalang dari pertunjukan *wayang* kulit tersebut.

B. Tema Tari

Karya tari ini memilih tema *literal*. Berdasarkan tulisan pada latar belakang diatas tema yang akan disampaikan penata adalah dengan tema transformasi wujud Arimbi yang berwujud *raseksi* berubah menjadi putri cantik.

C. Judul Tari

Kata *Silih Asih* jika diartikan secara bersamaan yaitu berarti *warna loro ditunggalake (disêlang-sêling)* yang dalam Bahasa Indonesia berarti dua macam yang disatukan. Keterkaitan dengan karya yang akan diciptakan oleh penata tari yaitu penata tari menginterpretasikan bahwa dua wujud yang berbeda dalam satu tubuh yang sama seperti halnya pada diri Arimbi setelah mengalami transformasi wujud.

³ Jacqueline Smith Terj. Ben Suharto S.S.T, "*Komposisi Tari : sebuah petunjuk praktis bagi guru*", 1985, hal 20

D. Bentuk dan Cara Ungkap

Bentuk dan cara ungkap karya ini menggunakan tipe dramatik, tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana tertentu. Karya ini akan menggunakan bentuk simbolis representasional yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan simbol-simbol sebagai makna dalam alur karya tersebut. Susunan bagian karya tari ini sebagai berikut :

a. Bagian awal

Bagian awal akan dihadirkan dua wujud yang berbeda dalam satu tubuh penari A untuk merepresentasikan bahwa Arimbi mempunyai dua wujud yang berbeda dalam satu tubuhnya. Divisualisasikan dengan penari A memakai topeng *buta*. Penari B menjadi karakter *mbranyak* dan penari C menjadi karakter *luruh*. Kedua penari tersebut memvisualisasikan bahwa Arimbi mempunyai 2 wujud yang berbeda dalam satu raganya.



Gambar 10. Salah satu pose bagian awal.
(foto: Saraswati Screenshoot YouTube)

b. Bagian 1

Bagian ini suasana hati penuh ambisi, membara, kekuatan. Akan divisualisasikan dengan dua penari A dan B menggunakan topeng *buta* dilanjutkan dengan gerakan berkarakter *mbranyak* dengan volume besar, gerak tegas dan adanya ragam muryaning busana sebagai simbol jatuh cintanya Arimbi dengan Bratasena. Makna adanya dua penari sebagai kekuatan Arimbi karena ambisinya.



Gambar 11. Salah satu pose bagian 1.
(foto: Dani Susilo di *Stage Tari ISI Yogyakarta*)

c. Bagian 2

Bagian ini suasana ketegangan, akan divisualisasikan dengan tiga penari A, B, C yang masing-masing sudah terbagi bagiannya. Bagian ini sebagai proses pra transformasi dan transformasi wujud Arimbi menjadi putri cantik.



Gambar 12. Salah satu pose bagian 2.
(foto: Saraswati Screenshoot YouTube)

d. Bagian 3

Bagian ini suasana Agung bahwa Dewi Arimbi sudah berubah menjadi putri cantik dan Bratasena sudah menerima Dewi Arimbi untuk diperistri. Akan divisualisasikan dengan dua penari A dan C dengan gerak

berkarakter *luruh* mengalun, anggun dengan menampakkan sensualitasnya. Makna adanya dua penari sebagai simbol *inner beauty* dan *outer beauty*. Karena *inner beauty* dan *outer beauty* = *Complete beauty* yaitu kecantikan yang sempurna.



Gambar 13. Salah satu pose bagian 3.
(foto: Dani Susilo di *Stage Tari ISI Yogyakarta*)

e. **Bagian Akhir**

Bagian akhir ini akan dimunculkan kembali 2 frame dan didepan frame adanya penari A dan topeng *buta* yang tergeletak dibawah. Bagian ending ini penata tari ingin menyampaikan pesan bahwa sosok Arimbi sebaiknya perlu dijadikan sebagai teladan bagi para wanita untuk lebih memperhalus sikap dan budi pekerti daripada sekedar menonjolkan kelebihan fisik dan menyesali kekurangan diri.



Gambar 14. Salah satu pose bagian akhir.
(foto: Saraswati Screenshoot YouTube)

E. Gerak Tari

Karya tari ini penata akan menghadirkan dua karakter gerak yaitu *mbranyak* dan *luruh* sebagai simbol dua sisi perbedaan wujud yang ada pada diri Arimbi setelah mengalami transformasi wujud. Penata tari berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta yang kemudian dikembangkan dan diolah dengan eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu, tenaga serta permainan angel kamera, permainan level dan arah hadap.

F. Penari

Karya *Silih Asih* ini akan menggunakan tiga penari wanita yang salah satunya penata tari. Hal tersebut untuk memperkuat gagasan karena kedua penari selain penata tari mewakili dua wujud yang berbeda dari tokoh Arimbi. Satu penari yang mempunyai dua wujud yang akan mengalami transformasi.

G. Musik Tari

Pada karya *Silih Asih* ini penata tari akan menggunakan pola musik tradisi pada adegan 1 ada pola musik *srepeg/playon* campur dengan pola musik diatonis dalam bentuk MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Penata tari akan menggunakan iringan dari *Virtual Instrument* dan iringan ilustrasi untuk membawa suasana yang diinginkan penata tari. Dalam musik ini akan ada tembanan sebagai simbol keberadaan Dewi Kunthi yang akan menyabda Arimbi.

H. Rias dan Busana Tari

Pemilihan rias wajah pada karya ini yaitu dengan rias korektif dan akan memakai topeng. Dalam pemilihan busana penata tari menggunakan kostum yang dapat mewakili karakter keduanya yaitu *buta* dan putri cantik.

I. Tari Video

Mewujudkan karya tari ke dalam bentuk sinematografi dengan genre tari video merupakan hal yang sangat baru bagi penata, maka penata perlu mempertajam konsep karya dengan menganalisis karakter dan transformasi

wujud Arimbi yang akan dihadirkan, berakar pada kebutuhan dramatik karya. Penata juga berusaha memahami elemen komposisi dalam sinematografi secara sederhana, seperti pengambilan gambar dengan istilah *longshot*, *medium close up*, *close up*, *extra close up*, berupa ukuran bidikan yang akan menentukan apa yang dilihat penonton (lebar, sedang, dekat), dan pergerakan kamera dengan istilah *pan right-left*, *tilt up-down*, *following*, *track in-out* dll, berupa penempatan kamera (rendah, datar, tinggi) yang akan mempengaruhi cara kita memandang subjek dan objek dari kekuatan sudut pandang, *camera motion* berupa cara mengubah komposisi bidikan saat tidak statis (dikunci), bisa dengan cara menggoyangkan, melambatkan, atau bergerak cepat, untuk memperkuat cerita, dan perubahan gerakan dalam sebuah adegan harus berputar di sekitar perubahan emosional di dalam cerita.

III. PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO

A. Metode dan Tahapan Penciptaan

1. Eksplorasi

Dari tahap eksplorasi ini penata tari tidak langsung menentukan motif gerak yang akan dipilih menjadi koreografi, tetapi penata tari masih mencoba mengolah gerak yang bersifat tegas dan bervolume besar serta gerak yang bersifat mengalir lembut.

2. Improvisasi

Melalui improvisasi, diharapkan muncul gerak-gerak baru dari penari yang kemungkinan dapat memperkaya gerak yang dibutuhkan. Pencarian ini dilakukan agar dapat menemukan gerak-gerak baru dan menambah *vocabulary* gerak. Setelah melewati tahap eksplorasi pada tahap ini penata tari mendapatkan gerak yang dirangkai menjadi beberapa motif yaitu gerak *buta*, *meluget*, pengembangan *kipat gajahan*, *muryani busana*. *Mirroring*, pra transformasi. Pada tahap ini juga penata tari mulai menentukan pembagian karakter kepada

kedua penari, karena setelah melewati proses eksplorasi dan improvisasi ini menjadikan penata tari dapat memilih karakter yang cocok untuk masing-masing penarinya.

3. Komposisi

Pada tahap komposisi ini penata tari mengolah dramatisasi koreografi dengan memberikan tekanan tenaga untuk bagian *buta* dan memberikan kelembutan untuk bagian putri cantik, adanya *kendo kenceng* dalam pengaturan gerak pada koreografi ini dapat meningkatkan dramatisasi pada hasil tari video. Dari proses diatas tidak dipungkiri juga bahwa penata tari melakukan tahapan ini dengan tumpang tindih atau tidak harus eksplorasi dulu lalu diikuti tahap improvisasi. Kadang kala juga terjadi tumpang tindih dalam metode ini tergantung dengan kebutuhan penata tari.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan untuk mengetahui perkembangan dan kendala dalam proses penciptaan karya yang sedang berlangsung. Karya yang masih dalam proses penciptaan maupun yang telah utuh sebagai entitas tari perlu dievaluasi. Penata tari menggunakan kamera *handphone* dan *test camera* sebelum *take* video final untuk mendokumentasi komposisi dan akan dikonsultasikan kepada dosen, teman dan pengamat seni untuk mengevaluasi karya tersebut melalui video. Evaluasi yang melibatkan aktivitas diskusi, analisis, interpretasi dan perbandingan-perbandingan dengan karya sebelumnya dapat membuka stimulant baru. Disamping itu, latihan yang diulang-ulang merupakan proses internalisasi sehingga komposisi dapat menyatu dengan tubuh (*embodied*).

IV. KESIMPULAN

Karya tari *Silih Asih* merupakan karya tari yang disajikan melalui *genre* tari video dengan di latar belakang dari tokoh *wayang* yaitu Arimbi. Tokoh Arimbi dalam kisah *wayang* yang diambil sebagai inspirasi kreatif oleh penata tari yaitu seorang putri yang berwujud *raseksi*. Dibalik wujud *raseksi* yang menakutkan dan tidak menarik, Arimbi mempunyai hati yang tulus, tabah dan ikhlas dalam memperjuangkan cinta Bratasena. Karena ketulusan hatinya itulah Arimbi di sabda oleh Dewi Kunthi menjadi putri cantik yang menjadikan Bratasena mau memperistri Arimbi. Ide konsep karya ini tentang transformasi wujud Arimbi. Ketertarikan penata tari dalam kisah diatas yaitu Arimbi sebagai salah satu tokoh yang mengajarkan bahwa ketulusan hati lebih indah daripada perwujudan fisik yang barangkali sudah dilupakan oleh para wanita di era modern saat ini.

Dari karya *Silih Asih* ini penata tari berharap pembaca dapat memahami *Inner beuty* yaitu kecantikan dari dalam. Sehingga bisa diartikan kecantikan yang tidak hanya bisa dilihat dari fisik atau luarnya saja. *Inner beauty* sebenarnya adalah sebuah *intangibile power* atau kekuatan kasat mata yang tidak terlihat secara fisik dan merupakan energi kecantikan yang bisa membuat seorang wanita kelihatan cantik, meskipun kriteria cantik secara fisik tidak terpenuhi. Maka dari itu sosok Arimbi sebaiknya perlu dijadikan sebagai teladan bagi para wanita untuk lebih memperhalus sikap dan budi pekerti daripada sekedar menonjolkan kelebihan fisik dan menyesali kekurangan diri.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Hadi, Sumandiyo Y. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. H. 1990. *Mencipta Lewat Tari Creating Through Dance*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Puspita ,Ristiana Yani. 2014. *Girl's Talk (All About Girls) Segala Hal Tentang Cewek Dan Permasalahannya*. Yogyakarta: PT Buku Kita.
- Susantina M.Hum, Dra. Sukatmi et.al. 2014. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Smith, Jaqueline Terj. Ben Suharto,S.S.T. 1985. *Komposisi Tari: sebuah petunjuk praktis bagi guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

B. Narasumber

- Bapak Sahid Saptono, 61 tahun, pengrajin wayang kulit di dusun Gendeng RT 04.
- Bima Aris Purwandaka S.Sn, 25 tahun, Alumni Mahasiswa Karawitan Angkatan 2015.
- Sumantri Adhi Saputro S.Sn, 29 tahun, Alumni Mahasiswa Pedhalangan Angkatan 2010.

C. Sumber Webtografi dan Videografi

Pakeliran wayang kulit purwa <https://youtu.be/uFQmUR-sFQ0> diakses pada 25 Juni 2019 pada channel YouTube dalang seno dengan Lakon Babat Alas Wonomarto

https://www.youtube.com/watch?v=twH_daM4Ti0&t=16818s&ab_channel=SIPAFESTIVAL